

**BAB 5****HASIL PENELITIAN dan ANALISIS DATA****5.1 Gambaran Umum**

Penelitian tentang perbandingan konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks karies siswa kelas 5 SDN Sumbersari 3 dengan SD Brawijaya Smart School telah dilaksanakan pada tanggal 3 dan 24 Mei 2014. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa kelas 5 SDN Sumbersari 3 dan 56 siswa kelas 5 SD Brawijaya Smart School, Kota Malang. Ada 1 orang siswa SDN Sumbersari 3 dan 9 orang siswa SD Brawijaya Smart School yang tidak hadir pada saat hari penelitian, sehingga 10 siswa tersebut termasuk kriteria eksklusi, sehingga total siswa yang mengikuti penelitian ini sejumlah 82 siswa.

**5.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, pengisian kuesioner maupun pemeriksaan def-t dan DMF-T dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk masing-masing SD. Pertama-tama siswa diminta untuk mengisi kuesioner dengan dibantu oleh peneliti apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami siswa. Setelah mengisi kuesioner, siswa dipanggil maju sesuai urutan presensi, dua siswa sekaligus untuk diperiksa def-t dan DMF-T nya oleh dua orang observer yang berbeda. Pada akhir kegiatan penelitian, diadakan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut serta pembagian bingkisan untuk siswa.

### 5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Gambaran karakteristik berdasarkan jenis kelamin ini terlihat dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	SDN Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	25	71,4%	23	48,9%
Perempuan	10	28,6%	24	51,1%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.1 pemeriksaan uji def-t dan DMF-T dilakukan pada siswa kelas 5 SDN Sumbersari 3 yang menunjukkan sebanyak 25 siswa dari 35 siswa berjenis kelamin laki-laki (71,4%), sedangkan pada siswa kelas 5 SD Brawijaya Smart School komposisi siswa laki-laki dan perempuan hampir seimbang, yaitu sebanyak 24 siswa perempuan (51,1%) dan 23 siswa laki-laki (48,9%).

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Konsumsi Makanan Manis

Dalam penelitian ini konsumsi makanan dibedakan menjadi 2, yaitu berdasarkan frekuensi dan jenisnya. Jenis makanan manis dibedakan menjadi tiga, yaitu *non cariogenic*, *low cariogenic*, dan *high cariogenic*. Frekuensi jajan dibedakan menjadi tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ).

### 5.2.2.1 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Berdasarkan Frekuensi

#### Makanan *Non Cariogenic*

Penilaian konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *non cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Responden Berdasarkan Frekuensi Makanan *Non Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	12	34,3%	14	29,8%
Sering	23	65,7%	33	70,2%
Sangat sering	0	0%	0	0%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.2, nilai konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *non cariogenic* SDN Sumbersari 3 menunjukkan sebanyak 23 siswa dari 35 siswa sering mengonsumsi makanan *non cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 65,7% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 33 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 70,2%.

### 5.2.2.2 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Berdasarkan Frekuensi

#### Makanan *Low Cariogenic*

Penilaian konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *low cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang

(0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Responden Berdasarkan Frekuensi Makanan *Low Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumber Sari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	6	17,2%	9	19,2%
Sering	27	77,1%	38	80,8%
Sangat sering	2	5,7%	0	0%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.3, nilai konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *low cariogenic* SDN Sumber Sari 3 menunjukkan sebanyak 27 siswa dari 35 siswa sering mengonsumsi makanan *low cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 77,1% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 38 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 80,8%.

### 5.2.2.3 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Berdasarkan Frekuensi Makanan *High Cariogenic*

Penilaian konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *high cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Penilaian Konsumsi Makanan Manis Responden berdasarkan Frekuensi Makanan *High Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	2	5,7%	16	34%
Sering	25	71,4%	23	49%
Sangat sering	8	22,9%	8	17%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.4, nilai konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi makanan *high cariogenic* SDN Sumbersari 3 menunjukkan sebanyak 25 siswa dari 35 siswa sering mengonsumsi makanan *high cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 71,4% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 23 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 49%.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Konsumsi Minuman Manis

Dalam penelitian ini konsumsi minuman manis dibedakan menjadi 2, yaitu berdasarkan frekuensi dan jenisnya. Jenis minuman manis dibedakan menjadi tiga, yaitu *non cariogenic*, *low-cariogenik*, dan *highly-cariogenik*. Frekuensi jajan dibedakan menjadi tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ).

#### 5.2.3.1 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Berdasarkan Frekuensi Minuman *Non cariogenic*

Penilaian konsumsi minuman manis berdasarkan frekuensi minuman *non cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang (0-

1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Responden Berdasarkan Frekuensi Minuman *Non Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	18	51,4%	24	51,1%
Sering	15	42,9%	23	48,9%
Sangat sering	2	5,7%	0	0%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.5, nilai konsumsi makanan manis berdasarkan frekuensi minuman *non cariogenic* SDN Sumpersari 3 menunjukkan sebanyak 18 siswa dari 35 siswa jarang mengonsumsi minuman *non cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 51,4% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 24 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 51,1%.

### 5.2.3.2 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Berdasarkan Frekuensi Minuman *Low Cariogenic*

Penilaian konsumsi minuman manis berdasarkan frekuensi makanan *low cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Responden Berdasarkan Frekuensi Minuman *Low Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	21	60%	36	76,6%
Sering	14	40%	11	23,4%
Sangat sering	0	0%	0	0%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.6, nilai konsumsi minuman manis berdasarkan frekuensi minuman *low cariogenic* SDN Sumpersari 3 menunjukkan sebanyak 21 siswa dari 35 siswa jarang mengonsumsi minuman *low cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 60% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 36 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 76,6%.

### 5.2.3.3 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Berdasarkan Frekuensi Minuman *High Cariogenic*

Penilaian konsumsi minuman manis berdasarkan frekuensi minuman *high cariogenic* dilakukan dengan kriteria frekuensi terbagi atas tiga, yaitu jarang (0-1x/hari), sering (2-3x/hari) dan sangat sering ( $\geq 4x/hari$ ). Hasil penilaian terlihat dalam Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Penilaian Konsumsi Minuman Manis Responden berdasarkan Frekuensi Minuman *High Cariogenic*

Frekuensi	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Jarang	1	2,8%	5	10,6%
Sering	24	68,6%	36	76,6%
Sangat sering	10	28,6%	6	12,8%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.7, nilai konsumsi minuman manis berdasarkan frekuensi minuman *high cariogenic* SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 24 siswa dari 35 siswa sering mengonsumsi minuman *high cariogenic* dengan prosentase paling tinggi yaitu 68,6% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 36 siswa dari 47 siswa dengan prosentase paling tinggi yaitu 76,6%.

#### 5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks def-t

Dalam penelitian ini, indeks def-t dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penghitungan indeks def-t adalah dengan menjumlahkan skor gigi berlubang (d), gigi eksfoliasi (e), dan gigi yang telah ditumpat (f). Penilaian indeks def-t terlihat dalam tabel 5.8.

Tabel 5.8 Penilaian Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks def-t

Kriteria	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Sangat rendah	25	71,4%	34	72,3%
Rendah	5	14,3%	6	12,8%
Sedang	5	14,3%	6	13,8%
Tinggi	0	0%	1	2,1%
Sangat tinggi	0	0%	0	0%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.8, menunjukkan bahwa nilai indeks def-t sebagian besar responden SDN Sumpersari 3 memiliki indeks def-t sangat rendah yaitu sebanyak 25 siswa (71,4%) dan SD Brawijaya Smart School sebanyak 34 siswa (72,3%).

### 5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks DMF-T

Dalam penelitian ini, indeks DMF-T dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penghitungan indeks DMF-T adalah dengan menjumlahkan skor gigi berlubang (D), gigi yang telah dicabut (M), dan gigi yang telah ditumpat (F). Penilaian indeks DMF-T SDN Sumpersari 3 terlihat dalam tabel 5.9.

Tabel 5.9 Penilaian Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks DMF-T

Kriteria	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Sangat rendah	10	28,6%	28	59,5%
Rendah	4	11,4%	6	12,8%
Sedang	12	34,3%	6	12,8%
Tinggi	4	11,4%	3	6,4%
Sangat tinggi	6	14,3%	4	8,5%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.9, menunjukkan bahwa nilai indeks DMF-T sebagian besar responden SDN Sumpersari 3 memiliki indeks DMF-T sedang yaitu sebanyak 12 siswa (34,3%), sedangkan nilai indeks DMF-T sebagian besar responden SD Brawijaya Smart School memiliki indeks DMF-T sangat rendah yaitu sebanyak siswa 28 siswa (59,5%).

### 5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi Makanan dan Minuman Manis

Dalam penelitian ini konsumsi makanan dan minuman manis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan frekuensi dan jenisnya. Hasil pengukuran tingkat konsumsi makanan dan minuman manis dibedakan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penilaian terhadap tingkat konsumsi makanan dan minuman manis dapat ditunjukkan dalam pertanyaan kuesioner yang berupa pernyataan tertutup. Penilaian tingkat konsumsi makanan dan minuman manis terlihat dalam tabel 5.10.

Tabel 5.10 Tabel Penilaian Konsumsi Makanan dan Minuman Manis Berdasarkan Kuesioner Pernyataan Tertutup

Kriteria	SDN Sumpersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Rendah	1	2,9%	0	0%
Sedang	22	62,8%	31	66%
Tinggi	12	34,3%	16	34%
Jumlah	35	100%	47	100%

Berdasarkan Tabel 5.10, nilai konsumsi makanan dan minuman manis berdasarkan kuesioner SDN Sumpersari 3 menunjukkan sebanyak 22 siswa dari 35 siswa memiliki konsumsi makanan dan minuman manis sedang, dengan prosentase paling tinggi yaitu 62,8% dan pada SD Brawijaya Smart School menunjukkan sebanyak 31 siswa memiliki konsumsi makanan dan minuman manis sedang, dengan prosentase paling tinggi yaitu 66%.

## 5.2.7 Analisis Data

### 5.2.7.1 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *Non cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *non cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumpersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.11 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumbersari 3	Jarang	7	20	2	5,7	3	8,6	0	0	0	0	12	34,3
	Sering	18	51,4	3	8,6	2	5,7	0	0	0	0	23	65,7
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	25	71,4	5	14,3	5	14,3	0	0	0	0	35	100
BSS	Jarang	12	25,5	1	2,1	1	2,1	0	0	0	0	14	29,7
	Sering	22	46,8	5	10,7	5	10,7	1	2,1	0	0	33	70,3
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	34	72,3	6	12,8	6	12,8	1	2,1	0	0	47	100

Tabel 5.12 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,372	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,592	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.12 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Sumbersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,372. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,592. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

### 5.2.7.2 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *low cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumpersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.13 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumbersari 3	Jarang	4	11,4	1	2,8	1	2,8	0	0	0	0	6	17
	Sering	21	60	3	8,7	3	8,7	0	0	0	0	27	77,4
	Sangat sering	0	0	1	2,8	1	2,8	0	0	0	0	2	5,6
	Total	25	71,4	5	14,3	5	14,3	0	0	0	0	35	100
BSS	Jarang	8	17	0	0	1	2,2	0	0	0	0	9	19,2
	Sering	26	55,3	6	12,7	5	10,6	1	2,2	0	0	38	80,8
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	34	72,3	6	12,7	6	12,8	1	2,2	0	0	47	100

Tabel 5.14 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,231	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,551	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.14 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *low cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi

makanan manis *low cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Sumber Sari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,231. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *low cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,551. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05.

### 5.2.7.3 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *high cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumber Sari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.15 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sum Ber sari 3	Jarang	1	2,8	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2,8
	Sering	10	28,6	4	11,5	3	8,6	0	0	0	0	17	48,6
	Sangat sering	14	40	1	2,8	2	5,7	0	0	0	0	17	48,6
	Total	25	71,4	5	14,3	5	14,3	0	0	0	0	35	100
BSS	Jarang	1	2,1	2	4,3	0	0	0	0	0	0	3	6,4
	Sering	26	55,3	3	6,4	6	12,8	1	2,1	0	0	36	76,6
	Sangat sering	7	14,9	1	2,1	0	0	0	0	0	0	8	17
	Total	34	72,3	6	12,8	6	12,8	1	2,1	0	0	47	100

Tabel 5.16 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,536	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,109	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.16 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,536. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,109. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

#### 5.2.7.4 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *non cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks DMF-T untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Summersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.17 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	DMF-T										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sum Bersari 3	Jarang	5	14,3	3	8,7	2	5,6	1	2,8	0	0	11	31,4
	Sering	5	14,3	1	2,8	10	28,4	3	8,7	3	8,7	22	62,9
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	2	5,7	2	5,7
	Total	10	28,6	4	11,5	12	34	4	11,5	5	14,4	35	100
BSS	Jarang	13	27,9	4	8,4	3	6,3	1	2,1	0	0	21	44,7
	Sering	15	32,2	2	4,2	3	6,3	2	4,2	4	8,4	26	55,3
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	28	61,1	6	12,6	6	12,6	3	6,3	4	8,4	47	100

Tabel 5.18 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,354	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,609	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.18 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN Sumbersari 3 karena peluang signifikan ( $p$ -value) yang terbentuk adalah 0,354. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan ( $p$ -value) yang terbentuk adalah 0,609. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05.

### 5.2.7.5 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *low cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks DMF-T untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumpersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.19 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	DMF-T										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sum Ber sari 3	Jarang	3	8,7	2	5,6	2	5,6	1	2,8	0	0	8	22,7
	Sering	6	17,3	2	5,6	10	28,6	3	8,7	3	8,7	24	68,9
	Sangat sering	1	2,8	0	0	0	0	0	0	2	5,6	3	8,4
	Total	10	28,8	4	11,2	12	34,2	4	11,5	5	14,3	35	100
BSS	Jarang	11	23,6	2	4,2	4	8,4	0	0	0	0	17	36,2
	Sering	17	36,4	4	8,4	2	4,2	3	6,4	4	8,4	30	63,8
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	28	60	6	12,6	6	12,6	3	6,4	4	8,4	47	100

Tabel 5.20 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumpersari 3	0,002	$p < 0,05$	Signifikan
Brawijaya Smart School	0,505	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.20 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN

Sumbersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,002. Nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05, sedangkan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,505. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

#### 5.2.7.6 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *high cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks DMF-T untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Summersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.21 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	DMF-T										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumbersari 3	Jarang	5	14,2	1	2,8	6	17,3	0	0	0	0	12	34,3
	Sering	5	14,2	3	8,6	4	11,5	3	8,6	2	5,7	17	48,6
	Sangat sering	0	0	0	0	2	5,7	1	2,8	3	8,6	6	17,1
	Total	10	28,4	4	11,4	12	34,5	4	11,4	5	14,3	35	100
BSS	Jarang	10	21,3	1	2,1	0	0	0	0	0	0	11	23,4
	Sering	15	30	3	6,4	4	8,4	2	4,2	1	2,1	25	51,1
	Sangat sering	3	6,4	2	4,2	3	6,4	1	2,1	3	6,4	11	25,5
	Total	28	57,7	6	12,7	6	14,8	3	6,3	4	8,5	47	100

Tabel 5.22 Tabel Uji Chi-Square Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,048	$p < 0,05$	Signifikan
Brawijaya Smart School	0,971	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.22 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (*p-value*) yang terbentuk adalah 0,048. Nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05, sedangkan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan (*p-value*) yang terbentuk adalah 0,971. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05.

#### 5.2.7.7 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis minuman yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis minuman manis *non cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Summersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.23 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumber sari 3	Jarang	14	40	0	0	3	8,6	0	0	0	0	17	48,6
	Sering	10	28,6	4	11,5	2	5,7	0	0	0	0	16	45,8
	Sangat sering	1	2,8	1	2,8	0	0	0	0	0	0	2	5,6
	Total	25	71,4	5	14,3	5	14,3	0	0	0	0	35	100
BSS	Jarang	20	42,6	2	4,2	1	2,1	1	2,1	0	0	24	51
	Sering	14	29,8	4	8,5	5	10,7	0	0	0	0	23	49
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	34	72,4	6	12,7	6	12,8	1	2,1	0	0	47	100

Tabel 5.24 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,162	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,146	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.24 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,162. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,146. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

### 5.2.7.8 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Minuman Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis minuman yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis minuman manis *low cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumbersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.25 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumbersari 3	Jarang	12	34,3	4	11,5	4	11,5	0	0	0	0	20	57,3
	Sering	13	37,1	1	2,8	1	2,8	0	0	0	0	15	42,7
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	25	71,4	5	14,3	5	14,3	0	0	0	0	35	100
Brawijaya Smart School	Jarang	25	53,2	4	8,4	6	13	1	2,1	0	0	36	76,7
	Sering	9	19,1	2	4,2	0	0	0	0	0	0	11	23,3
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	34	72,3	6	12,6	6	13	1	2,1	0	0	47	100

Tabel 5.26 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,225	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,449	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.26 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Sumbersari 3

karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,225. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,449. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

### 5.2.7.9 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *high cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumpalsari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.27 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumber sari 3	Jarang	1	2,8	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2,8
	Sering	18	51,4	4	11,5	3	8,7	0	0	0	0	25	71,4
	Sangat sering	6	17,1	1	2,8	2	5,7	0	0	0	0	9	25,8
	Total	25	71,3	5	14,3	5	14,4	0	0	0	0	35	100
BSS	Jarang	4	8,5	1	2,1	0	0	0	0	0	0	5	10,6
	Sering	25	53,1	5	10,7	5	10,7	1	2,1	0	0	36	76,6
	Sangat sering	5	10,7	0	0	1	2,1	0	0	0	0	6	12,8
	Total	34	72,3	6	12,8	6	12,8	1	2,1	0	0	47	100

Tabel 5.28 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *High Cariogenic* dengan Indeks def-t

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,905	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,896	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.28 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks def-t. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks def-t pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,905. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks def-t karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,896. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05.

#### 5.2.7.10 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis minuman yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis minuman manis *non cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks DMF-T untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Summersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.29 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	DMF-T										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumber sari 3	Jarang	7	20	5	14,3	3	8,6	1	2,8	1	2,8	17	48,5
	Sering	6	17,2	6	17,2	4	11,5	0	0	0	0	16	45,9
	Sangat sering	1	2,8	1	2,8	0	0	0	0	0	0	2	5,6
	Total	14	40	12	34,3	7	20,1	1	2,8	1	2,8	35	100
BSS	Jarang	9	19,1	7	14,9	7	14,9	1	2,1	0	0	24	51
	Sering	11	23,4	5	10,8	4	8,5	2	4,2	1	2,1	23	49
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	20	42,5	12	25,7	11	23,4	3	6,3	1	2,1	47	100

Tabel 5.30 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *Non Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,924	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,615	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.30 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (*p*-value) yang terbentuk adalah 0,924. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *non cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan (*p*-value) yang terbentuk adalah 0,615. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05.

### 5.2.7.11 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Makanan Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis minuman yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *low cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks def-t untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Sumpalsari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.31 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Sumber sari 3	Jarang	7	20	6	17,2	6	17,2	1	2,8	0	0	20	57,2
	Sering	7	20	6	17,2	1	2,8	0	0	1	2,8	15	42,8
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	14	40	12	34,4	7	20	1	2,8	1	2,8	35	100
BSS	Jarang	13	27,6	11	23,5	9	19,3	2	4,2	1	2,1	36	76,7
	Sering	7	14,9	1	2,1	2	4,2	1	2,1	0	0	11	23,3
	Sangat sering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	20	42,5	12	25,6	11	23,4	3	6,4	1	2,1	47	100

Tabel 5.32 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *Low Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumpalsari 3	0,292	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,454	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.32 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN

Sumbersari 3 karena peluang signifikan (*p*-value) yang terbentuk adalah 0,292. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *low cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan (*p*-value) yang terbentuk adalah 0,454. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05.

#### 5.2.7.12 Analisis Data Hubungan Antara Konsumsi Minuman Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

Konsumsi makanan manis diukur berdasarkan frekuensi konsumsi dan jenis minuman yang dikonsumsi siswa. Frekuensi konsumsi dan jenis makanan manis *non cariogenic* yang dikonsumsi siswa ditabulasi silangkan dengan indeks DMF-T untuk mengetahui hubungan keduanya baik untuk SDN Summersari maupun SD Brawijaya Smart School.

Tabel 5.33 Tabulasi Silang Antara Frekuensi Konsumsi Minuman Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Frekuensi	def-t										Total	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sumbersari 3	Jarang	0	0	0	0	1	2,8	0	0	0	0	1	2,8
	Sering	11	31,1	9	25,8	4	11,5	1	2,8	0	0	25	71,6
	Sangat sering	3	8,6	3	8,6	2	5,6	0	0	1	2,8	9	25,6
	Total	14	40,1	12	34,4	7	19,9	1	2,8	1	2,8	35	100
BSS	Jarang	2	4,2	2	4,2	1	2,1	0	0	0	0	5	10,5
	Sering	16	34	9	19,1	7	15,2	3	6,4	1	2,1	36	76,7
	Sangat sering	2	4,2	1	2,1	3	6,4	0	0	0	0	6	12,7
	Total	20	42,4	12	25,4	11	23,8	3	6,4	1	2,1	47	100

Tabel 5.34 Tabel Uji Chi-Square Minuman Manis *High Cariogenic* dengan Indeks DMF-T

SD	Sig (2-sided)	Keterangan	Kesimpulan
Sumbersari 3	0,466	$p > 0,05$	Tidak Signifikan
Brawijaya Smart School	0,852	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Tabel 5.34 menunjukkan korelasi yang terbentuk antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T pada SDN Summersari 3 karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,466. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Begitu juga dengan SD Brawijaya Smart School, tidak terjadi hubungan yang signifikan antara konsumsi minuman manis *high cariogenic* dengan indeks DMF-T karena peluang signifikan (p-value) yang terbentuk adalah 0,852. Nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

### 5.2.8 Pengaruh Konsumsi Makanan Manis terhadap Indeks Karies (Indeks def-t dan DMF-T)

Pada penelitian ini, perlu dilakukan Uji Korelasi untuk mengetahui pengaruh konsumsi makanan manis terhadap indeks def-t dan DMF-T. Hasil uji korelasi terlihat pada tabel 5.35

Tabel 5.35 Uji Korelasi Makanan Manis terhadap Indeks Karies (def-t dan DMFT)

		SD Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
		Indeks def-t	Indeks DMF-T	Indeks def-t	Indeks DMF-T
Makanan <i>Non Cariogenic</i>	Pearson Correlation	-.225	-.076	.196	-.103
	Sig. (2-tailed)	.193	.665	.186	.489
	N	35	35	47	47
Makanan <i>Low Cariogenic</i>	Pearson Correlation	.135	.109	.165	-.086
	Sig. (2-tailed)	.440	.535	.268	.563
	N	35	35	47	47
Makanan <i>High Cariogenic</i>	Pearson Correlation	-.187	-.140	-.220	.128
	Sig. (2-tailed)	.283	.423	.138	.390
	N	35	35	47	47

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumbersari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks def-t sebesar -0,225 (r) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi (r) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,193 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,076 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi (r) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,665 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumbersari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks def-t sebesar 0,135 menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,440 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar 0,109 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,535 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumbersari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks def-t sebesar -0,187 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,283 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,140 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,423 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks def-t sebesar 0,196 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks def-

t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan  $-1$  dan kurang dari sama dengan  $1$ , ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar  $0,186$  menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar  $-0,103$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan  $-1$  dan kurang dari sama dengan  $1$ , ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar  $0,489$  menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks def-t sebesar  $0,165$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan  $-1$  dan kurang dari sama dengan  $1$ , ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar  $0,268$  menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar  $-0,086$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan  $-1$  dan kurang dari sama dengan  $1$ , ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar  $0,563$  menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.35, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks def-t sebesar  $-0,220$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama

dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,138 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar 0,128 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi makanan *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,390 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

### 5.2.9 Pengaruh Konsumsi Minuman Manis terhadap Indeks Karies (Indeks def-t dan DMF-T)

Pada penelitian ini, perlu dilakukan Uji Korelasi untuk mengetahui pengaruh konsumsi minuman manis terhadap indeks def-t dan DMF-T. Hasil uji korelasi terlihat pada tabel 5.36

Tabel 5.36 Uji Korelasi Minuman Manis terhadap Indeks Karies (def-t dan DMFT)

		SD Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
		Indeks def-t	Indeks DMF-T	Indeks def-t	Indeks DMF-T
Minuman <i>Non cariogenic</i>	Pearson Correlation	.182	-.068	.242	-0,05
	Sig. (2-tailed)	.297	.697	.102	.740
	N	35	35	47	47
Minuman <i>Low cariogenic</i>	Pearson Correlation	-.288	-.179	-.148	-.169
	Sig. (2-tailed)	.093	.304	.319	.258
	N	35	35	47	47
Minuman <i>High cariogenic</i>	Pearson Correlation	.105	.050	-.003	.088
	Sig. (2-tailed)	.547	.774	.982	.557
	N	35	35	47	47

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumbersari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *non*

*cariogenic* dengan indeks def-t sebesar 0,182 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,297 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,068 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,697 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumber Sari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks def-t sebesar -0,288 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,093 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,179 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,304 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 35 sampel penelitian di SD Sumber Sari 3. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks def-t sebesar 0,105 menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,547 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,050 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,774 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks def-t sebesar 0,242 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,102 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *non cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,740 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks def-t sebesar -0,148 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan

indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,319 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar -0,169 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *low cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,258 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.36, dilakukan Uji Korelasi terhadap 47 sampel penelitian di SD Brawijaya Smart School. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks def-t sebesar -0,003 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks def-t. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,982 menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai Uji Korelasi antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks DMF-T sebesar 0,088 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara konsumsi minuman *high cariogenic* dengan indeks DMF-T. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar sama dengan -1 dan kurang dari sama dengan 1, ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Taraf signifikansinya sebesar 0,557 menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi pada konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks def-t dan DMF-T, maka dilakukan Uji Regresi. Hasil Uji Regresi terlihat dalam Tabel 5.37.

Tabel 5.37 Uji Regresi Makanan dan Minuman Manis terhadap Indeks Karies (def-t dan DMFT)

Variabel	SD Sumbersari 3		SD Brawijaya Smart School	
	R	R Square	R	R Square
Konsumsi Makanan dan Minuman Manis terhadap Indeks def-t	0,546	0,298	0,433	0,188
Konsumsi Makanan dan Minuman Manis terhadap Indeks DMF-T	0,517	0,268	0,413	0,171

Berdasarkan Tabel 5.37, pada konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks def-t di SDN Sumbersari 3, nilai R sebesar 0,546 menunjukkan arti bahwa terdapat pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks def-t. R Square menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi yaitu sebesar 0,298 atau 29,8%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis sebesar 29,8%, sedangkan 70,2% merupakan variabel lain yang mempengaruhi Indeks def-t. Tipe korelasi pada penelitian tersebut adalah korelasi positif yaitu korelasi yang menunjukkan hubungan searah, yakni jika x naik maka y naik atau jika konsumsi makanan dan minuman manis naik maka indeks def-t naik. Nilai korelasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,546 (R) menunjukkan bahwa nilai korelasi berkisar antara 0,40 – 0,599 dan korelasi bersifat sedang.

Berdasarkan Tabel 5.37, pada konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks DMF-T di SDN Sumbersari 3, nilai R sebesar 0,517 menunjukkan arti bahwa terdapat pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks DMF-T. R Square menunjukkan seberapa besar

pengaruh yang terjadi yaitu sebesar 0,268 atau 26,8%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis sebesar 26,8%, sedangkan 73,2% merupakan variabel lain yang mempengaruhi Indeks DMF-T. Tipe korelasi pada penelitian tersebut adalah korelasi positif yaitu korelasi yang menunjukkan hubungan searah, yakni jika x naik maka y naik atau jika konsumsi makanan dan minuman manis naik maka indeks DMF-T naik. Nilai korelasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,517 (R) menunjukkan bahwa nilai korelasi berkisar antara 0,40 – 0,599 dan korelasi bersifat sedang.

Berdasarkan Tabel 5.37, pada konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks def-t di SD Brawijaya Smart School, nilai R sebesar 0,433 menunjukkan arti bahwa terdapat pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks def-t. R Square menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi yaitu sebesar 0,188 atau 18,8%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis sebesar 18,8%, sedangkan 81,2% merupakan variabel lain yang mempengaruhi Indeks def-t. Tipe korelasi pada penelitian tersebut adalah korelasi positif yaitu korelasi yang menunjukkan hubungan searah, yakni jika x naik maka y naik atau jika konsumsi makanan dan minuman manis naik maka indeks def-t naik. Nilai korelasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,433 (R) menunjukkan bahwa nilai korelasi berkisar antara 0,40 – 0,599 dan korelasi bersifat sedang.

Berdasarkan Tabel 5.37, pada konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks DMF-T di SD Brawijaya Smart School, nilai R sebesar 0,413 menunjukkan arti bahwa terdapat pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis terhadap indeks DMF-T. R Square menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi yaitu sebesar 0,171 atau 17,1%. Hal ini menunjukkan

bahwa besarnya pengaruh konsumsi makanan dan minuman manis sebesar 17,1%, sedangkan 82,9% merupakan variabel lain yang mempengaruhi Indeks DMF-T. Tipe korelasi pada penelitian tersebut adalah korelasi positif yaitu korelasi yang menunjukkan hubungan searah, yakni jika x naik maka y naik atau jika konsumsi makanan dan minuman manis naik maka indeks DMF-T naik. Nilai korelasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,413 (R) menunjukkan bahwa nilai korelasi berkisar antara 0,40 – 0,599 dan korelasi bersifat sedang.

